

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan informasi keuangan akan digunakan oleh publik untuk pengambilan keputusan, sehingga penyajian dan pengungkapannya dituntut untuk menyeluruh dan benar, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Tentu saja mendefinisikan secara operasional dalam praktek akuntansi mengenai luasnya keseluruhan dan tingkatan kebenaran dari seluruh pengungkapan baik kuantitatif dan kualitatif merupakan perdebatan yang tampaknya tidak pernah berakhir. Sudah merupakan kewajiban bagi perusahaan yang *go public* untuk membuat serta menyampaikan laporan keuangan setiap tahunnya sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan kepada manajemen tersebut.

Laporan keuangan ini nantinya akan banyak digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan di perusahaan baik internal maupun eksternal. Pihak internal misalnya manajer, yang menggunakannya untuk mengetahui serta mengevaluasi kinerja perusahaan. Pihak eksternal seperti investor dan kreditur menggunakannya untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan atau menentukan indikator keputusan untuk memberikan sejumlah pinjaman kepada perusahaan. Karena banyak pihak yang memerlukannya, laporan keuangan harus memenuhi prinsip, atau standar yang berlaku agar relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Konservatisme adalah salah satu konsep dasar yang dianut dalam banyak standar akuntansi keuangan di berbagai negara sebelum tren menuju *penggunaan International Financial Reporting Standard (IFRS) sebagai single accounting standard*. Konservatisme adalah sikap atau aliran (mahzab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculnya (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut (Soewardjono, 2014). Implikasi konsep ini terhadap pelaporan keuangan adalah pada umumnya akuntansi akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak mengantisipasi (mengakui lebih dahulu) untung atau pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinannya besar terjadi.

Fenomena konservatisme akuntansi di Indonesia telah banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan khususnya yang bergerak di bidang manufaktur. Hal ini disebabkan oleh pemahaman mengenai pentingnya peran konservatisme akuntansi bagi kelangsungan perusahaan. Contohnya adalah manipulasi laporan keuangan di Indonesia yaitu PT. KAI yang terdeteksi terdapat kecurangan dalam penyajian laporan keuangannya. Selain itu juga PT. Kimia Farma yang telah melakukan manipulasi laporan keuangan yang *overstate* dengan adanya penggelembungan laba bersih tahunan senilai Rp 32,668 miliar yaitu pada laporan keuangan yang seharusnya adalah Rp 99,594 miliar namun ditulis Rp 132 miliar. Hal ini merupakan suatu bentuk penipuan yang sangat menyesatkan bagi investor dan stakeholders lainnya (Yazidah, 2011). Dari gambaran kasus diatas dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi adalah berhati-hati terhadap sesuatu yang tidak pasti dengan cara menunda mengakui laba. Kasus di atas

mengindikasikan rendahnya penerapan prinsip konservatisme oleh perusahaan dalam penyusunan laporan keuangannya. Penerapan prinsip konservatisme yang kurang baik ini juga terlihat dari manager yang memiliki ekuitas tinggi di perusahaan akan menggunakan tingkat konservatisme yang lebih rendah untuk menghindari penurunan harga saham. Hal ini merupakan salah satu penyebab tidak digunakannya lagi prinsip konservatisme akuntansi dalam IFRS.

Tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. Kesulitan keuangan itu dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya. Manajer memiliki kecenderungan untuk meningkatkan pendapatan dengan tujuan menyembunyikan kinerja buruk. Karena ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer sebagai agen bisa dituntut dan dihukum karena hasil kontrak yang dilakukan tidak memuaskan, karena kesulitan keuangan yang terjadi disebabkan oleh buruknya kualitas manajer. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) yang akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut, maka perusahaan akan mengalami kepailitan. Kesulitan keuangan bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan.

Risiko litigasi sebagai faktor eksternal dapat mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan lebih konservatif. Dorongan manajer untuk

menerapkan konservatisme akuntansi akan semakin kuat bila risiko ancaman litigasi pada perusahaan relatif tinggi. Risiko litigasi adalah risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan meliputi kreditor, investor, dan regulator. Mardianeu utami putri (2018).

Intensitas modal merupakan salah satu indikator dari *political cost hypothesis*, karena semakin banyak aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan penjualan atas produk perusahaan maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut besar. Karena perusahaan yang besar akan lebih disoroti pemerintah, maka perusahaan dengan keadaan yang padat modal akan melakukan pelaporan secara konservatif untuk menghindari biaya politis yang besar. Rasio intensitas modal yang diukur dari total aktiva terhadap penjualan merupakan indikator *barrier to entry*, yaitu rintangan untuk masuk ke dalam suatu industri. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi rasio intensitas modal semakin tidak menarik bagi pendatang baru untuk masuk ke dalam industri.

Perusahaan manufaktur merupakan sebuah badan usaha yang memiliki Aktivitas pengelolaan material atau bahan mentah sampai menjadi barang jadi lalu menjualnya kepada konsumen. Perusahaan manufaktur dalam setiap pekerjaan atau kegiatan oprasional yang dilakukan tentu memiliki acuan dan standar dasar yang digunakan oleh para karyawan yang bekerja, acuan standar tersebut disebut SOP (*standar oprasional prosedur*). Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode

2018-2019, karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang membutuhkan modal yang besar untuk melakukan operasinya. Sehingga perusahaan ini membutuhkan banyak pendanaan dari berbagai sumber, seperti investor dan kreditor. Perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan yang rentan terhadap kondisi ekonomi, yang menyebabkan perusahaan ini harus bisa menghadapi masalah yang berhubungan dengan ketidakpastian ekonomi dimasa yang akan datang, agar tidak memperoleh tuntutan dari berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu lembaga di pasar modal yang terbentuk melalui penggabungan (merger) antara Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Sebelum milik pemerintah, bursa efek surabaya yang beroperasi di surabaya dikelola oleh PT . Bursa Efek Surabaya milik swasta, dan Bursa Paralel dikelola oleh persatuan pedagang uang dan efek (PPUE). Bursa Efek Indonesia beralamatkan: Indonesia *stock exchange building*, tower 1, JL. Jend. Sudirman Kav 52-53, Jakarta Selatan 12190, Indonesia. Jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ialah: pertanian (*agriculture*), pertambangan (*mining*), industri dasar kimia (*basis industri dan chemicals*), aneka industri, industri barang konsumsi (*consumer goods industry*), property dan real estate (*property real estated and building*), infrastruktur, utilitas dan transportasi (*infrastructure utilities and transportation*), keuangan (*finance*), perdagangan, jasa dan investasi (*trade service and investment*). Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Risiko Litigasi Dan**

Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2018-2019”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019?
2. Apakah resiko litigasi berpengaruh secara parsial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019?
3. Apakah intensitas modal berpengaruh secara parsial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019?
4. Apakah tingkat kesulitan keuangan perusahaan, resiko litigasi, dan intensitas modal berpengaruh secara simultan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019.
2. Untuk mengetahui apakah resiko litigasi berpengaruh secara parsial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019.

3. Untuk mengetahui apakah intensitas modal berpengaruh secara parsial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019.
4. Untuk mengetahui apakah tingkat kesulitan keuangan perusahaan, resiko litigasi dan intensitas modal berpengaruh secara simultan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu serta untuk meningkatkan, memperluas dan mengembangkan keilmuan peneliti secara umum, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan, resiko litigasi, dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur.
2. Akademisi, sebagai praktisi dan pengembangan ilmu akuntansi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi atau literatur yang dapat digunakan dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya untuk pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan, resiko litigasi, dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur.
3. Bagi perusahaan, Penelitian ini dapat digunakan untuk membantu para manajer di dalam memahami konsep konservatisme khususnya terkait dengan pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan, resiko litigasi, dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur.

4. Bagi Investor Penelitian ini dapat menambah sumber informasi yang membantu investor dalam pengambilan keputusan.

1.5 Batasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, Maka diperlukan pembatasan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Pembatasan masalah dikarenakan luasnya permasalahan dan banyaknya variabel yang mempengaruhi permasalahan yang diteliti. Sehingga penelitian di fokuskan pada variabel indenpenden yaitu: tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang diukur dengan *Altman Model (Z-Score)*, resiko litigasi yang diukur dengan menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio (DER)*, intensitas modal yang diukur dengan pebandingan antara total aset dengan nilai penjualan perusahaan. Dan variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi yang dapat diukur dengan *Conservatism Based On Accrued Items (CONACC)* untuk tahun 2018 sampai 2019 pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Merdianeu Utami Putri dengan judul Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terbukti bahwa

variabel tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Namun penelitian ini jauh dari unsur penjiplakan maupun plagiat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel independennya pada penelitian terdahulu hanya ada dua variabel independen sedangkan pada penelitian yang baru ini menambah satu variabel independen yaitu intensitas modal.

Pada penelitian ini terdapat perbedaan tahun analisis data yaitu dimulai dari tahun 2018-2019 berbeda dengan peneliti sebelumnya yang dimulai dari tahun 2016-2017.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penulisan ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulis.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori Signaling (*signalling theory*)

Scott (2012) menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori signaling mampu mengurangi asimetri informasi dengan cara pemberian sinyal oleh manajer perusahaan. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka memakai kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstatement. Penelitian ini menggunakan teori signaling karena dapat memotivasi manajer agar memberikan informasi melalui laporan keuangan dan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan menerapkan konservatisme akuntansi.

2.1.2 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah sikap atau aliran (mahzab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut (Soewardjono, 2014). konservatisme adalah prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur asset dan

laba serta segera mengakui kerugian dan utang yang mungkin akan yang terjadi pada perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Enni (2016) mendefinisikan konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan.

Definisi resmi dari konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi adalah sikap dalam menghadapi ketidakpastian dalam bisnis dan aktivitas ekonomi perusahaan untuk melakukan penundaan pengakuan keuntungan atau pendapatan sebelum benar-benar terrealisasi serta melakukan pengakuan awal untuk beban dan utang yang mungkin akan terjadi pada perusahaan.

Menurut Enni (2016), faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme antara lain:

1. Jumlah komisaris, ukuran dewan komisaris berhubungan dengan adanya komite audit yang menjalankan tugasnya secara lebih spesifik. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan menyebabkan tugas setiap anggota dewan komisaris menjadi lebih khusus karena terdapat komite-komite yang lebih khusus dalam mengawasi perusahaan. Sehingga semakin besar ukuran dewan

komisaris maka semakin besar kekuatan dari dewan komisaris dalam melakukan pengawasan sehingga penggunaan akuntansi yang konservatisme akan semakin tinggi pula.

2. Jumlah komite audit, keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan akan berpengaruh secara langsung terhadap penataan dan pelaporan akuntansi atas perusahaan yang bersangkutan.
3. Kepemilikan publik, jika kepemilikan saham yang dimiliki publik lebih banyak maka manajer lebih memilih melaporkan laba dengan nilai yang tinggi atau secara optimis. Karena pihak pemegang saham menginginkan pengembalian atas investasi, baik dividen maupun *capital gain*, mereka tinggi. Dengan begitu kinerja manajer akan lebih baik dan manajer mendapatkan bonus.
4. Jumlah kepemilikan saham oleh komisaris dan direksi.

konservatisme dalam pelaporan keuangan ini merupakan salah satu mekanisme dalam mengatasi permasalahan agensi ketika timbul pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Mereka menghipotesiskan bahwa semakin kecilnya kepemilikan manajerial maka permasalahan agensi yang muncul akan semakin besar sehingga permintaan atas laporan yang bersifat konservatisme akan semakin meningkat.

5. Proporsi komisaris independen, semakin banyak proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan akan menunjukkan dewan komisaris yang kuat maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme yang diinginkan karena adanya persyaratan informasi keuangan yang lebih berkualitas.

Akuntansi bersifat konservatif bila pengakuan terhadap berita yang mengindikasikan adanya *losses ekonomis* lebih tepat waktu (*timely*) dibandingkan pengakuan terhadap *gains ekonomis* dan dapat juga mencakup suatu tingkat tertentu dari diskresi manajerial yang dilakukan oleh seorang manajer yang tercermin di dalam laporan keuangan. Dalam hal ini, efek dari konservatisme kondisional terhadap aliran *earnings* dapat kurang persistent (konsisten dalam jangka panjang) dan lebih sulit bagi investor untuk mendeteksi konservatisme jenis ini (Enni, 2016). Dalam penelitian ini pengukuran konservatisme dilakukan dengan menggunakan ukuran berbasis akrual mengikuti Givolyan dan Hayn dalam penelitian Hery (2016) yang dihitung dengan cara berikut ini.

$$CONACC = \frac{(NIO-DEP)-CFO}{TA} \times (-1)$$

Keterangan:

CONACC = Konservatisme akuntansi

NIO = Laba operasi perusahaan

DEP = Depresiasi aset tetap perusahaan

CFO = Arus kas aktivitas operasi perusahaan

TA = Total aset

2.1.3 Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Menurut Plat dan Plat dalam Fahmi (2011) tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban *likuiditas*, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori *solvabilitas*.

Financial distress adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. *Financial distress* bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian diatas, kesulitan keuangan perusahaan atau *Financial distress* adalah gejala-gejala awal yang timbul sebelum terjadinya kebangkrutan pada perusahaan, salah satunya adalah kondisi dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya sementara waktu serta kewajiban yang dimiliki perusahaan melebihi kekayaannya.

a. Penyebab Kesulitan Keuangan

Walaupun sebab-sebab terjadinya kesulitan keuangan sangat bervariasi, kebanyakan disebabkan oleh kesalahan manajemen, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jarang terjadi satu keputusan yang salah menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Yang terjadi adalah serangkaian keputusan yang salah menyebabkan kondisi perusahaan memburuk. Penyebab pokok kebangkrutan perusahaan adalah inkompetensi manajerial.

Masalah-masalah struktural yang sering membebani banyak perusahaan :

- a. Ketidakseimbangan keahlian dalam eselon puncak.
- b. Pimpinan yang mendominasi operasi perusahaan sering mengabaikan saran yang bermanfaat dan mitra-mitranya.
- c. Dewan direktur kurang aktif atau tidak tahu apa-apa.
- d. Fungsi keuangan dalam manajemen perusahaan tidak berjalan sebagaimana mestinya.
- e. Kurangnya tanggung jawab pimpinan puncak.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan

Menurut Hadi (2014) kesulitan keuangan terjadi karena akibat *economic distress*, penurunan dalam industri perusahaan manajemen yang buruk. Tata kelola yang buruk juga dapat menimbulkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena adanya penyelewengan operasional perusahaan. Financial distress dapat terjadi karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Faktor internal perusahaan meliputi:

- 1) Kesulitan arus kas perusahaan dapat terjadi karena kesalahan manajemen dalam mengelolah arus kas untuk pembayaran aktivitas perusahaan dimana dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.
- 2) Besarnya jumlah hutang adalah hutang perusahaan timbul karena untuk menutupi biaya perusahaan, yang terjadi akibatnya operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang tersebut di masa depan.
- 3) Kerugian dari kegiatan operasi perusahaan selama beberapa tahun merupakan suatu akibat dari aktivitas perusahaan yang perlu diatasi dengan kebijakan tepat dalam jangka waktu singkat, kerugian operasi perusahaan dapat mengakibatkan arus kas negatif.

Apabila perusahaan mampu menutupi tiga hal diatas, belum tentu perusahaan terhindar dari *financial distress*, karena masih ada faktor eksternal seperti kenaikan tingkat suku bunga yang meningkat sehingga menyebabkan beban bunga juga meningkat pula (Fatmawati, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, terdapat dua faktor terjadinya kesulitan keuangan yaitu faktor internal seperti tata kelola manajemen yang kurang baik, dan banyak yang utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk menutupi biaya perusahaan, serta faktor eksternal seperti kenaikan harga tingkat suku bunga.

- c. Pengukuran Kesulitan Keuangan. Griffin dan Lemmon dalam Euis (2013) menggunakan ukuran rasio kebangkrutan untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan, Dalam konteks penelitian ini pengukuran Tingkat Keuangan Perusahaan yang digunakan adalah Altman Model (Z-Score) yang diadaptasi

oleh Altman. Dalam utami (2018) analisis diskriminan yang digunakan Altman mampu memprediksi kesulitan keuangan dengan tingkat akurasi 95%.

Model prediksi kebangkrutan The Altman Model akan dapat diinterpretasikan sebagai satu penjelasan mengenai kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Model Altman adalah sebagai berikut:

$$Z = 0,012Z_1 + 0,014Z_2 + 0,033Z_3 + 0,006Z_4 + 0,999Z_5$$

Keterangan :

$Z_1 = \text{Working Capital/Total Asset}$

$Z_2 = \text{Retained Earnings/Total Asset}$

$Z_3 = \text{Earnings Before Interest And Taxes/Total Asset}$

$Z_4 = \text{Market Value Of Equity/Book Value Of Total Debt}$

$Z_5 = \text{Sales/Total Asset}$

Penelitian yang dilakukan Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z, dimana nilai Z dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 2.1
Kriteria untuk *Cut-off Model Z-score*

Kriteria	Nilai Z
Tidak Bangkrut Jika $Z >$	2,99
Daerah Rawan Bangkrut (<i>Grey Area</i>)	1,81 – 2,99
Bangkrut $Z <$	1,81

1. Untuk nilai *Z-Score* lebih kecil atau sama dengan 1.81 berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan risiko tinggi.
2. Untuk nilai *Z-Score* antara 1.81 sampai 2.99, perusahaan dianggap berada pada daerah abu-abu (*grey area*). Pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut dan ada pula yang tidak tergantung bagaimana pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk segera mengatasi masalah yang dialami oleh perusahaan.
3. Untuk nilai *Z-Score* lebih besar dari 2.99 memberikan penilaian bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

2.1.4 Resiko litigasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) risiko adalah akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau tindakan. Litigasi adalah proses dimana seorang individu atau badan membawa sengketa, kasus ke pengadilan atau pengaduan dan penyelesaian tuntutan atau penggantian atas kerusakan. Perusahaan berisiko untuk mendapatkan litigasi dan

tuntutan hukum dari pihak-pihak yang merasa dirugikan olehnya. Tuntutan hukum dan litigasi dapat disebabkan adanya laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga merugikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Risiko litigasi merupakan proses gugatan atas suatu konflik yang diritualisasikan untuk menggantikan konflik sesungguhnya, dimana para pihak memberikan kepada seorang pengambil keputusan dua pilihan yang bertentangan. Litigasi merupakan proses yang sangat dikenal (*familiar*) bagi para *lawyer* dengan karakteristik adanya pihak ketiga yang mempunyai kekuatan untuk memutuskan (*to impose*) solusi diantara para pihak yang bersengketa.

Risiko potensial terjadinya litigasi dipicu oleh potensi yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor. Apabila hak tersebut tidak diberikan, pihak-pihak yang berkepentingan dapat melakukan litigasi dan tuntutan hukum kepada perusahaan. (Enni, 2016) mengungkapkan bahwa, beberapa peneliti telah mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas ancaman litigasi antara lain: terbitnya peraturan baru, tingkat kepemilikan saham asing, komposisi dewan direksi, kondisi politik, lingkungan hukum dan peraturan dalam suatu negara, sensitivitas investor dan tingkat keketatan aturan kontrak utang. Seluruh faktor tersebut merupakan pendorong terjadinya litigasi bila perusahaan tidak hati-hati dalam melaporkan kinerja keuangannya.

Dari kedua penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa risiko litigasi adalah risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman

litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan meliputi kreditor, investor, dan regulator. Risiko litigasi dapat diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi.

Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut (Khasmir, 2015):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

Keterangan :

DER = Debt to Equity Ratio

Total Debt = Total Utang

Equity = Modal

Dimana penggunaan *Debt to Equity Ratio* ini adalah untuk mengetahui risiko litigasi perusahaan, yaitu semakin tinggi rasio ini maka akan semakin besar risiko litigasi yang dihadapi perusahaan. Karena hutang yang dimiliki jauh lebih besar dari ekuitas yang dimiliki perusahaan, yang akan digunakan untuk menutupi hutang-hutang

2.1.5 Intensitas modal

Intensitas modal merupakan besaran modal yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk aset. Intensitas modal merupakan salah satu indikator dari *political cost hypothesis*). Menurut Zmijewski dan Hagerman dalam Hertina & Zulaikha, 2017, perusahaan yang padat modal dihipotesiskan mempunyai biaya politik yang lebih besar dan lebih mungkin untuk mengurangi laba atau laporan keuangan cenderung konservatif. Semakin tinggi rasio intensitas modal maka manajer akan cenderung melakukan upaya untuk menurunkan laba dan laporan keuangan akan lebih konservatif yang ditunjukkan dengan nilai *conservatism accrual* yang semakin besar (Hertina & Zulaikha, 2017).

Intensitas modal merupakan gambaran dari besaran modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memperoleh pendapatan. perusahaan yang padat modal berhadapan dengan biaya politik yang relatif lebih besar, sehingga manajemen cenderung berhati-hati dan akan memilih prosedur akuntansi yang tidak melebihi-labikan laba, dengan demikian laporan keuangan yang dihasilkan bersifat konservatif. Intensitas modal termasuk dalam indikator yang bisa digunakan untuk meramalkan biaya politis perusahaan. Perusahaan yang memiliki banyak modal dihipotesiskan mempunyai biaya politis yang lebih tinggi dan manajemen akan mengurangi laba atau melakukan konservatif pada laporan keuangan.

Menurut Sinarti & Mutihatunnisa (2014) menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi dimana semakin besar rasio intensitas modal perusahaan, maka perusahaan semakin tidak hati-hati dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang

dihasilkan semakin tidak konservatif. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian & Sabeni (2013) dan Susanto & Ramadhani (2016) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, hasil ini menunjukkan perusahaan yang padat modal dihipotesiskan mempunyai biaya politik yang lebih besar dan lebih mungkin untuk mengurangi laba atau laporan keuangan cenderung konservatif.

Perhitungan rasio intensitas modal dengan cara:

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Penjualan}}$$

Rumus tersebut adalah rumus dari Ross dan Westerfield dalam *Corporate Finance*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini sebagai bahan referensi ialah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul dan Tahun	Hasil Penelitian
1	Rahma yulia fitri	Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Hubungan Kesulitan Keuangan Dan Konflik Kepentingan	Konservatisme diukur dengan <i>Non Operating Accruals</i> , kesulitan keuangan yang diukur

		<p>Dengan Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013)</p>	<p>dengan model kebangkrutan Zmijesky, Konflik kepentingan diukur dengan menggunakan rasio DIVASS, dan risiko litigasi diukur dengan menggunakan rasio DER. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan keuangan tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, konflik kepentingan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, risiko litigasi memperlemah hubungan kesulitan keuangan dengan konservatisme akuntansi, dan risiko litigasi memperkuat</p>
--	--	---	---

			hubungan konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi.
2	Putri Ummaroh	Pengaruh Risiko Litigasi, Struktur Kepemilikan Manajerial, Dan Intensitas Modat Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 - 2016)	Varibel indenpenden yaitu risiko litigasi, Struktur kepemilikan manajerial dan intensitas modal dan memiliki variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi. Hasil dari pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan hasil yang diteliti, tinggi rendahnya risiko litigasi perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Pengujian hipotesis kedua

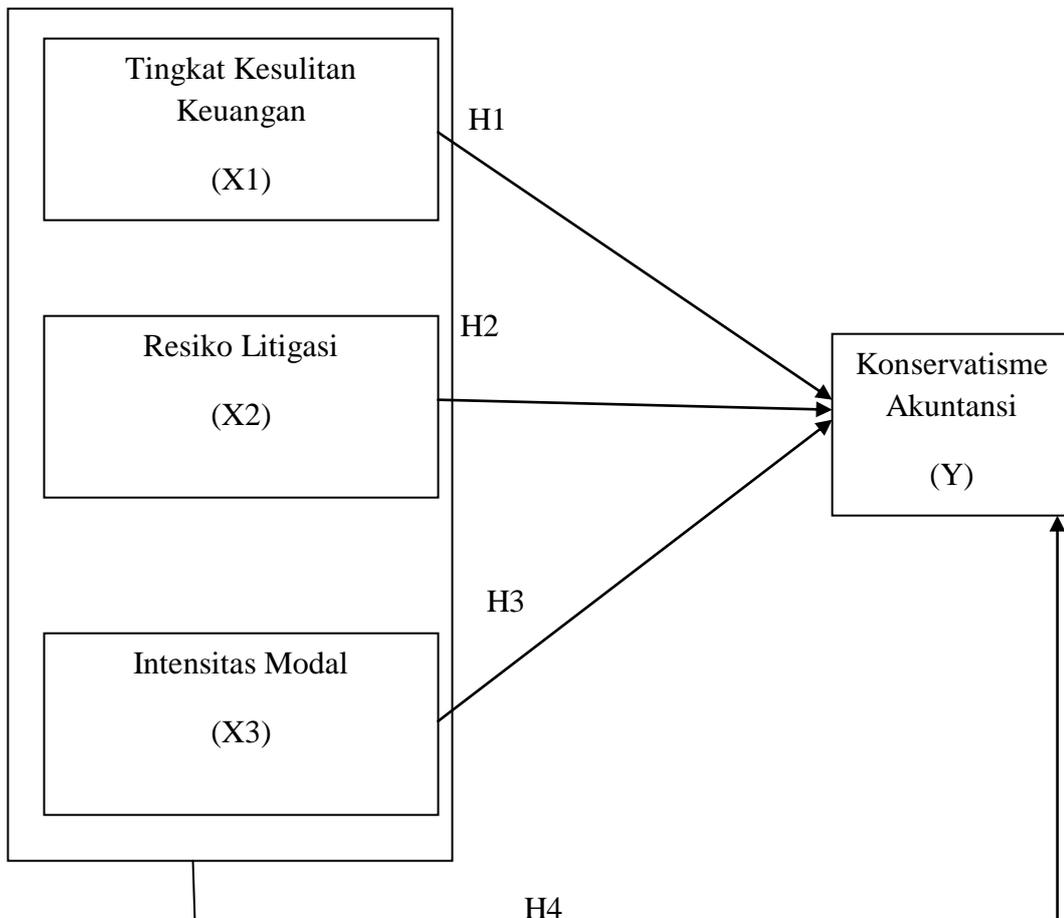
			<p>menunjukkan struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan hasil yang diteliti, tinggi rendahnya kepemilikan saham manajerial tidak dapat menentukan manajer untuk menetapkan kebijakan konservatisme akuntansi. Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan Hasil yang diteliti Tinggi rendahnya Intensitas Modal Tidak akan mempengaruhi Tingkat konservatisme akuntansi</p>
--	--	--	--

3	Merdianeu Utami Putri	Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016- 2017	perusahaan mengalami <i>financial distress</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia selama Periode 2016- 2017, litigasi risiko tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi di Perusahaan Manufaktur Tercatat di Bursa Efek Indonesia selama Periode 2016-2017
---	--------------------------	---	--

Sumber : Data olahan, 2021

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis yang dapat dikembangkan dan diajukan pada penelitian ini adalah :

H1 : Diduga Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh secara parsial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2019.

H2 : Diduga resiko litigasi berpengaruh secara parsial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2019.

H3 : Diduga intensitas modal berpengaruh secara parsial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2019.

H4 : Diduga tingkat kesulitan keuangan, resiko litigasi, dan intensitas modal berpengaruh seacara simultan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2019.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang beralamatkan: Indonesia *stock exchange building*, Tower 1, Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53, Jakarta Selatan 12190, Indonesia.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif, artinya penelitian ini akan menggambarkan suatu objek penelitian dan menggunakan angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2019.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergolong ke dalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2018 dan 2019. Perusahaan manufaktur terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi.

Berdasarkan data dari www.sahamok.com, populasi penelitian dari perusahaan manufaktur pada tahun 2018 dan 2019 berjumlah 182 perusahaan.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Sampel penelitian dipilih berdasarkan data populasi perusahaan manufaktur dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penarikan sampel yang diambil atas dasar maksud/tujuan tertentu (Supriyanto, 2011). Adapun kriteria dari pemilihan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan termasuk dalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam dua tahun berturut-turut dari tahun 2018-2019.
- b. Perusahaan tersebut mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode 2018-2019.
- c. Perusahaan tersebut mengungkapkan data keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian secara lengkap selama periode 2018-2019.
- d. Data dalam laporan keuangan tersebut disajikan dalam mata uang rupiah.

Tabel 3.1
Penentuan Jumlah Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan termasuk dalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2019.	182
2	Tidak menemukan hasil publikasi laporan keuangan perusahaan selama periode 2018-2019 di Bursa Efek Indonesia.	(49)
3	Laporan keuangan perusahaan tidak mengungkapkan data keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian secara lengkap selama periode 2018-2019.	(25)
4	Tidak menyajikan data keuangan dengan mata uang rupiah.	(17)
	Total sampel	91

Sumber : Data olahan, 2021

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2019.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau secara tidak langsung melalui buku, catatan, bukti yang telah ada atau arsip, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dimana data yang diperoleh adalah laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur tahun 2018-2019, yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan melihat laporan keuangan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2018-2019 yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui situs resmi www.idx.co.id kemudian mengakses laporan keuangan tahunannya dan mengumpulkan data - data yang dibutuhkan.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Bagian ini berisi uraian singkat mengenai definisi dari masing-masing variabel serta operasional dan pengukuran dari variabel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Penjabarannya adalah sebagai berikut :

3.6.1. Variabel Dependen

a. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah sikap atau aliran (mahzab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut (Soewardjono, 2014). Implikasinya yaitu pemilihan metode akuntansi pada metode yang mengarahkan yang melaporkan laba dan aktiva yang lebih rendah atau melaporkan biaya atau utang yang lebih tinggi (Wulandari, 2014).

Penelitian ini menggunakan pengukuran konservatisme akuntansi dengan *non operating accrual* yang mengacu pada Givolyn dan Hayn yang menyatakan semakin besar nilai *non operating accrual*, maka semakin besar penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan. Pengukuran konservatisme akuntansi dengan *non operating accrual* dapat dihitung dengan cara berikut ini :

$$CONACC = \frac{(NIO-DEP)-CFO}{TA} \times (-1)$$

Keterangan:

CONACC = Konservatisme akuntansi

NIO = Laba oprasi perusahaan

DEP = Depresiasi aset tetap perusahaan

CFO = Arus kas aktivitas operasi perusahaan

TA = Total aset

Ukuran konservatisme ini dikalikan -1, sehingga semakin besar nilai positif rasio, adalah semakin konservatif.

3.6.2 Variabel Independen

a. Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan

Menurut Plat dan Plat dalam Fahmi (2011) tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi.

Tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang tinggi diartikan pada perusahaan yang memiliki potensi bangkrut yang tinggi pula. Penelitian ini mengukur kondisi keuangan perusahaan berdasarkan analisis kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman dalam Ningsih (2013) yang menemukan bahwa ada kesamaan rasio keuangan yang bisa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan (Zscore). Persamaannya dinyatakan dengan rumus:

$$z\text{-score} = 0,012z_1 + 0,014z_2 + 0,33z_3 + 0,006z_4 + 0,999z_5$$

Keterangan :

$$Z_1 = \text{Working Capital/Total Asset}$$

$$Z_2 = \text{Retained Earnings/Total Asset}$$

$$Z_3 = \text{Earnings Before Interest And Taxes/Total Asset}$$

$$Z_4 = \text{Market Value Of Equity/Book Value Of Total Debt}$$

$$Z_5 = \text{Sales/Total Asset}$$

Bila $Z < 1,81$ maka perusahaan dikategorikan mengalami tingkat kesulitan keuangan yang besar/perusahaan tidak sehat, jika $1,81 < Z < 2,99$ perusahaan berpotensi mengalami kesulitan bisa dikatakan daerah rawan, dan untuk $Z > 2,99$. perusahaan termasuk dalam kriteria sehat.

b. Risiko Litigasi

Risiko litigasi adalah risiko bawaan perusahaan yang mempunyai kemungkinan untuk terjadinya suatu ancaman litigasi oleh pihak yang merasa dirugikan terkait kepentingan perusahaan. Merujuk dari penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2015), risiko litigasi diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio*, semakin besar nilai rasio maka semakin besar pula tingkat risiko litigasi yang dialami oleh suatu perusahaan.

Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut (Khasmir, 2015:):

$$DER = \frac{\text{Total debt}}{\text{Equity}}$$

Keterangan :

DER = Risiko Litigasi

Total Debt = Total Utang

Equity = Modal

c. Intensitas Modal

Menurut Zmijewski dan Hagerman dalam Hertina & Zulaikha, 2017, perusahaan yang padat modal dihipotesiskan mempunyai biaya politik yang lebih besar dan lebih mungkin untuk mengurangi laba atau laporan keuangan cenderung konservatif. Intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk aset yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan dari penjualan produk perusahaan. Rasio intensitas modal yang tinggi menunjukkan

bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan yang padat modal. Perhitungan rasio intensitas modal dengan cara:

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Penjualan}}$$

Rumus tersebut adalah rumus dari Ross dan Westerfield dalam *Corporate Finance*.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian terdiri dari metode Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Regresi Linier Berganda, Uji Adjusted R Square (R^2), Uji T, Dan Uji F. Penjelasan mengenai metode-metode analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

3.7.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2013). Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, mean, dan deviasi standar dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini (Ghozali, 2014). Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan program aplikasi SPSS. Didalam penelitian ini analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran

mengenai financial distress atau tingkat kesulitan keuangan perusahaan, risiko litigasi, intensitas modal dan konservatisme akuntansi.

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dapat dilakukan agar model regresi yang digunakan dapat memberikan hasil yang representatif.

3.7.2.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dapat dilihat dalam *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal. Data dapat dikatakan normal jika data atau titik-titik tersebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal (Gozali, 2014).

3.7.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kepemilikan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu untuk uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika VIF yang dihasilkan diantara 1–10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Sujarweni, 2014).

3.7.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar Scatterplot, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika, titik–titik data menyebar diatas dan di bawah atau sekitar angka 0, titik–titik data tidak mengumpul hanya di atas atau dibawah saja, penyebaran titik–titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, penyebaran titik–titik data tidak berpola (Sujarweni, 2014).

3.7.3. Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksikan hubungan antara tingkat kesulitan keuangan, resiko litigasi, dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis (Sujarweni, 2014) secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= Konservatisme Akuntansi
X1	= Tingkat Kesulitan Keuangan
X2	= Resiko Litigasi
X3	= Intensitas Modal
α	= Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

e = *Error Term*

3.7.4. Uji Adjusted R square (R^2)

Ketepatan Pemikiran model (*Goodness of Fit*) atau sering disebut Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu dimana nilai R^2 yang semakin 0 besar atau semakin mendekati satu menunjukkan hasil regresi yang semakin baik. Hal ini berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Gozali, 2014).

3.7.5. Uji Signifikan Secara Parsial (Uji T)

Uji hipotesis dengan nilai signifikan digunakan untuk menguji koefisien regresi variabel independen. Nilai signifikan diketahui dengan menggunakan Software SPSS. Menguji apakah secara parsial (individu) variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara nilai signifikan dengan taraf signifikan (Sugiyono, 2013).

Dasar keputusan uji :

1. Jika $\text{Sig} \leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika $\text{Sig} \geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3.7.6. Uji Signifikan Secara Simultan (Uji F)

Uji F menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara nilai signifikan dengan taraf signifikan(Sugiyono, 2013).

Dasar keputusan uji :

1. $\text{Sig} \leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. $\text{Sig} \geq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.